

Representasi Kelas Sosial dalam Film ‘Cinta Laki-Laki Biasa’

Andreas P. Muljono¹, Suzy Azeharie^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: andreasputramuljono@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*

Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

Abstract

The grouping of people into social classes is evident in society. Grouping based on material possessions, power, education, and other aspects gives the upper-class privileges in life. Meanwhile, the lower classes have difficulties in obtaining their rights. This issue is also raised in the film 'Cinta Laki-Laki Biasa,' which represents two different social classes. Films consist of signs that are built in such a way as to represent something. These signs can be analyzed using the semiotic method. The theories used in this research are social class theory, representation, and semiotics. The researcher used a descriptive qualitative approach and used John Fiske's semiotic methodology. The research data was obtained through observation, documentation, and literature study. The results showed that the film 'Cinta Laki-Laki Biasa' accentuates Western and traditional elements to differentiate social classes, the existence of siding with the lower class so that it illustrates criticisms of Indonesia's social conditions related to health facilities and career development that are still difficult for the lower class, and people who often need affirmation of their social class identity.

Keywords: John Fiske's semiotic, representation, social class

Abstrak

Pengelompokan manusia ke dalam kelas-kelas sosial nampak pada kehidupan bermasyarakat. Pengelompokan berdasarkan kepemilikan materi, kuasa, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya membuat kalangan atas memiliki hak-hak istimewa dalam kehidupan. Sementara kalangan bawah justru kesulitan dalam mendapatkan hak-haknya. Isu ini juga diangkat ke dalam karya seni film berjudul ‘Cinta Laki-Laki Biasa’ yang merepresentasikan dua kelas sosial yang berbeda. Film terdiri dari tanda-tanda yang dibangun sedemikian rupa untuk merepresentasikan sesuatu. Tanda-tanda tersebut dapat di analisis dengan menggunakan metode semiotika. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kelas sosial, representasi, dan semiotika. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan metodologi semiotika John Fiske. Data hasil penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ‘Cinta Laki-Laki Biasa’ menonjolkan unsur barat (*western*) dan tradisional untuk membedakan kelas sosial, adanya keberpihakan pada masyarakat kalangan bawah sehingga menggambarkan kritik-kritik terhadap keadaan sosial Indonesia terkait fasilitas kesehatan dan perkembangan karier yang masih sulit dimiliki masyarakat kalangan bawah, serta masyarakat yang sering kali membutuhkan penegasan pada identitas kelas sosialnya.

Kata Kunci: kelas sosial, representasi, semiotika John Fiske

1. Pendahuluan

Film adalah salah satu karya seni yang sangat populer dan digemari oleh orang dari berbagai kalangan. Film adalah media komunikasi bersifat audio visual merupakan alat komunikasi massa yang dinamis untuk menyampaikan pesan. Ia juga menambahkan bahwa film dapat menjadi sarana dialog bagi sang pembuat film dengan penonton film (Haryati, 2021). Film memiliki banyak genre, seperti aksi, *comedy*, *thriller*, *horror*, *sci-fi*, dokumentasi dan genre drama yang cukup digemari oleh masyarakat Indonesia serta menempati urutan kedua sebagai genre film paling banyak diputar di tahun 2020 dengan persentase sebesar 19,76% (Dihni, 2022). Salah satu film drama Indonesia yang dirilis di Disney Plus Hotstar adalah film ‘Cinta Laki-Laki Biasa’. Film ini disutradarai oleh Guntur Soeharjanto dan mendapatkan *rating* 7,8 dari situs IMDb (IMDb.Com, 2022). Film ‘Cinta Laki-Laki Biasa’ bukanlah sekedar film yang memfokuskan pada romansa pemeran utamanya, namun juga mengangkat isu adanya perbedaan kelas sosial di dalamnya.

Kelas sosial dialami oleh semua orang yang sadar akan posisinya di dalam sebuah lapisan, sedangkan posisi mereka itu dapat diidentifikasi dan diakui oleh khalayak umum (Soekanto, 2012). Kelas sosial merujuk pada suatu lapisan atau tingkatan tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial (Setiadi, 2020). Horton dan Hunt dalam Setiadi menyatakan bahwa stratifikasi sosial dapat dilihat dari berbagai kriteria seperti usia, agama, jenis kelamin, ras, tingkat pendidikan formal, pekerjaan, kekuasaan, status sosial, tempat tinggal dan lain-lain (Setiadi, 2020). Sementara Soerjono Soekanto menyatakan bahwa strata sosial dapat mengacu pada sebuah sistem pertentangan. Pertentangan tersebut berasal dari yang kaya dengan yang miskin atau penguasa dengan yang dikuasai (Utari & Prawironegoro, 2017).

Ukuran atau kriteria yang dapat dipakai untuk mengklasifikasikan masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah berdasarkan kekayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan dan juga kehormatan (Soekanto, 2012). Sementara stratifikasi berhubungan dengan ideologi. Hal tersebut dikarenakan stratifikasi sosial sudah menjadi sistem yang dipercaya dan membantu dalam mendefinisikan, menjelaskan dan membenarkan adanya ketidaksetaraan di dunia (Croteau & Hoynes, 2020).

Perbedaan kelas sosial juga merupakan hal yang tidak asing lagi dalam dunia perfilman. Kelas sosial yang direpresentasikan di dalam film perlu menggunakan tanda-tanda agar penonton mengetahui dan mengerti bahwa ada perbedaan kelas sosial yang terasa saat menonton film. Film terdiri dari tanda-tanda yang memiliki arti (Haryati, 2021). Tanda tersebut dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili hal lain yang telah terkonstruksi di masyarakat sebelumnya (Wibowo, 2013). Film sebagai gambar yang bergerak dan representasi dari realitas sosial tentunya menggunakan banyak tanda dan simbol untuk berkomunikasi (Prasetya, 2019).

Tanda-tanda yang tersaji di dalam film dapat dikaji menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari objek, kegiatan, dan budaya secara keseluruhan sebagai tanda (Wibowo, 2013). Representasi adalah gambaran akan suatu hal yang ada dalam kehidupan nyata yang kemudian ditampilkan melalui suatu media (Vera, 2014). Representasi dapat berupa kata, sekuen, gambar, cerita, dan lain sebagainya yang ‘mewakili’ emosi, fakta, ide dan sebagainya yang bergantung kepada tanda dan citra yang sudah terbentuk dan dipahami di masyarakat secara kultural (Paramita & Chaniago, 2017). Tanda juga berkaitan dengan representasi yang artinya tanda digunakan untuk menggambarkan pengertian akan suatu hal lain dengan cara memproses dari rekaman ide (Aldrian & Azeharie, 2022).

Maka, semiotika dan film merupakan sebuah bentuk hubungan pemaknaan dengan menggunakan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik dalam konsep sinematografis (Prasetya, 2019). John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi. Menurutnya, kode-kode yang muncul di layar saling berhubungan dan membentuk makna. Ia membagi adegan yang muncul di layar menjadi tiga tahapan yakni realitas, representasi, dan ideologi (Vera, 2014).

Film ‘Cinta Laki-Laki Biasa’ merupakan film yang menampilkan perjalanan hidup sepasang laki-laki dan perempuan bernama Rafli dan Nania yang tidak mudah, bahkan setelah kebahagiaan yang didapat dari pernikahan. Konflik-konflik yang diangkat dalam film ini didominasi oleh masalah yang berasal dari kelas sosial yang berbeda. Film ‘Cinta Laki-Laki Biasa’ juga banyak menggambarkan sosok masyarakat kalangan bawah dan kalangan atas melalui tanda-tanda tertentu. Tanda-tanda tersebut yang akan dianalisis oleh peneliti untuk mengetahui cara industri perfilman Indonesia dalam menggambarkan atau membentuk persepsi masyarakat Indonesia terkait dengan kelas sosial tertentu.

Melalui pemaparan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui representasi kelas sosial yang ada di dalam film ‘Cinta Laki-Laki Biasa’ menggunakan teori semiotika John Fiske yang terdiri dari tahapan realitas, representasi, dan ideologi.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan kepada kajian dengan menggunakan cara tradisional untuk melakukan penelitian *behavioral*, sosial, dan ilmu kesehatan (Creswell, 2018). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati objek penelitian dan memberikan penjelasan terkait sebuah kondisi sosial tertentu (Morissan, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian semiotika. Semiotika adalah sebuah ilmu untuk menganalisis tanda (Sobur, 2016). John Fiske mengemukakan bahwa kode-kode yang muncul di layar saling memiliki hubungan dan membentuk makna. Kemudian adegan yang muncul di layar dibagi menjadi tiga tahapan yakni realitas, representasi, dan ideologi (Vera, 2014).

Subjek penelitian adalah sumber untuk mendapatkan data (Mardawani, 2020). Subjek penelitian pada penelitian ini adalah *scene* dalam film ‘Cinta Laki-Laki Biasa’ yang menunjukkan tanda-tanda kelas sosial. Sementara, objek penelitian kualitatif adalah sesuatu yang menjadi fokus dan sasaran penelitian (Bungin, 2021). Objek penelitian pada penelitian ini adalah kelas sosial.

Data pada penelitian ini didapatkan melalui metode pengumpulan data yakni observasi, dokumentasi, studi kepustakaan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yakni adanya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Purwanto, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahap untuk menganalisis representasi kelas sosial, yakni:

- a) Menonton keseluruhan film ‘Cinta Laki-Laki Biasa’.
- b) Peneliti melakukan *purposive sampling* dengan memilih adegan di dalam film yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- c) Peneliti melakukan tangkapan layar.
- d) Peneliti mengidentifikasi adegan dengan kode-kode televisi John Fiske, yakni tahapan realitas, representasi, dan ideologi. Pada setiap tahapannya, peneliti

akan menjabarkan aspek tahapan yang akan dikaitkan dengan variabel kelas sosial yang muncul pada aspek tersebut.

- e) Melalui hasil identifikasi kode-kode televisi John Fiske, peneliti akan menganalisis dan menarik rumusan terkait representasi kelas sosial yang muncul dalam film ‘Cinta Laki-Laki Biasa’.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Kelas sosial pada film ini akan peneliti kelompokkan menjadi kalangan atas dan kalangan bawah karena film ini hanya fokus menunjukkan dua kelas sosial yang berbeda. Peneliti juga menghindari penggunaan kata borjuis dan proletar karena latar belakang istilah tersebut berasal dari pemilik modal atau pemilik pabrik dengan para buruh. Sementara pada film ini kalangan atas dan kalangan bawah yang ditunjukkan lebih dari sekedar pemilik modal dan buruh.

Pada tahapan realitas, aspek-aspek yang ditemukan adalah *setting*, pakaian dan riasan, dialog, bahasa dan perilaku. Pada aspek *setting*, terdapat berbagai latar tempat yang menunjukkan perbedaan kelas sosial. Lokasi yang cukup sering ditampilkan dalam film ini adalah rumah kediaman keluarga Nania. Rumah keluarga Nania juga beberapa kali digunakan untuk menggelar pesta atau acara keluarga. Rumah ini digambarkan mewah dengan furnitur, benda, dan fasilitas yang ada di dalamnya seperti pilar-pilar besar, sofa, gordena putih yang bersih, ruang tamu yang memiliki pintu akses yang banyak, meja makan dan kursi untuk 10 orang, kolam renang serta banyaknya makanan dan minuman yang tersaji.

Dapur rumah ini juga terlihat bersih, banyak bahan makanan, buah-buahan, dan alat-alat masak dengan teknologi seperti *microwave* dan mesin kopi. Di dalam rumah ini juga terdapat Mbok yang adalah asisten rumah tangga keluarga Nania, dan beberapa orang yang bekerja untuk melakukan *pedicure treatment*. Rumah keluarga Nania ini juga menampilkan banyak lokasi yang berbeda seperti kamar Nania, ruang makan, teras, kolam renang, halaman rumah, dapur, dan lorong pintu masuk yang megah. Pratista menyebutkan bahwa latar tempat kalangan atas biasanya akan memiliki gambaran megah, luas, terang, mewah, perabot lengkap, serta ornamen yang rumit dan detail (Pratista, 2017). Karakteristik tersebut dapat ditemui pada rumah keluarga Nania.

Lokasi yang selanjutnya akan dibahas adalah tempat resepsi pernikahan Tole, rekan kerja Rafli. Bukan merupakan sesuatu yang asing bila acara pernikahan di Indonesia memakai jalan yang ditutup dan menggunakan tenda. Hal ini dilakukan oleh masyarakat kalangan bawah karena keterbatasan biaya untuk menyewa gedung. Pratista menyatakan bahwa latar tempat untuk masyarakat kalangan bawah akan terlihat kecil, sempit, gelap, dan properti yang sederhana (Pratista, 2017). Pada latar tempat sebelumnya seperti rumah Rafli dan rumah ibu Nani, terlihat beberapa karakteristik tersebut yaitu properti yang sederhana dan ukuran yang lebih sempit bila dibandingkan dengan rumah keluarga Nania. Pada latar tempat pernikahan Tole, terlihat jelas karakteristik seperti sempit, kecil, kumuh dan properti seadanya.

Tempat pelayanan kesehatan juga merupakan latar tempat yang sering muncul di dalam film ini. Tempat pelayanan kesehatan pada film ini berada di dua lokasi, yakni puskesmas langganan Rafli dan juga rumah sakit langganan keluarga Nania. Puskesmas dalam film ‘Cinta Laki-Laki Biasa’ digambarkan dengan ruang praktik yang tidak terlalu luas, namun cukup untuk memuat alat-alat medis yang dibutuhkan untuk pengecekan kehamilan Nania. Lokasi puskesmas lainnya yang ditunjukkan

adalah lorong dan bagian administrasi. Puskesmas digambarkan sebagai tempat yang bersih, layak, dan memiliki pelayanan yang baik. Sementara rumah sakit langganan keluarga Nania mengambil latar di *lobby*, ruang rawat inap setelah melahirkan Yasmin, ruang NICU, ruang rawat inap setelah kecelakaan mobil, ruang MRI, ruang fisioterapi, dan halaman rumah sakit.

Penelitian Purnama di kecamatan Cisarua menyatakan bahwa kepemilikan jenis kendaraan berdasarkan merek, tipe dan tahun keluaran dapat memengaruhi pembentukan kelas sosial dan status sosial (G. S. Purnama, 2016). Aspek kendaraan pada film ‘Cinta Laki-Laki Biasa’ juga dapat menunjukkan perbedaan kelas sosial dengan cukup jelas. Masyarakat kalangan bawah digambarkan dengan kepemilikan kendaraan roda dua dan mobil yang cenderung kuno dan memiliki harga terjangkau. Sementara masyarakat kalangan atas tidak menunjukkan kepemilikan motor dan hanya menunjukkan kepemilikan mobil mewah. Adegan munculnya mobil-mobil mewah ini juga terdapat pada latar tempat yang kontras dengan kemewahan, seperti tempat resepsi Tole, wilayah pembangunan perumahan, dan rumah Ibu Nani.

Kemudian aspek pakaian juga ditemukan di film ini untuk membedakan kelas sosial. Pada adegan-adegan tertentu, terlihat jelas perbedaan pakaian laki-laki yang ditampilkan. Masyarakat kalangan atas memakai kemeja beserta jas dan masyarakat kalangan bawah memakai kemeja batik. Pakaian perempuan dengan kelas sosial kalangan atas menunjukkan pakaian yang lebih modis dan memakai lebih banyak perhiasan. Sementara perempuan dengan kelas sosial kalangan bawah lebih banyak digambarkan dengan pakaian yang tertutup, tidak banyak memakai perhiasan, dan menggunakan hijab yang merupakan kewajiban di dalam agama Islam.

Aspek dialog, bahasa dan perilaku juga cukup memperlihatkan perbedaan kelas sosial dalam film ini. Bahasa utama yang digunakan dalam film ini adalah bahasa Indonesia. Namun di beberapa adegan, terdapat bahasa lain yang digunakan untuk melakukan percakapan. Masyarakat kalangan atas beberapa kali menyelipkan dan menggunakan bahasa Inggris dan Jerman dalam percakapannya. Masyarakat kalangan bawah tidak menggunakan bahasa asing untuk melakukan percakapan. Masyarakat kalangan bawah menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Betawi yang digunakan oleh istri Tole dan bahasa Sunda yang digunakan Rafli dan ibu Nani. Sebagian besar topik yang dibicarakan oleh masyarakat kalangan atas adalah seputar pekerjaan dan pendidikan. Pembicaraan tersebut juga terkesan meninggikan kehebatan masing-masing melalui pekerjaannya.

Sementara masyarakat kalangan bawah cenderung mengangkat topik permasalahan ekonomi dan percintaan. Sikap yang digambarkan oleh masyarakat kalangan bawah adalah ceria, semangat, antusias, ramah dan humoris. Masyarakat kalangan bawah juga terlihat lebih luwes, santai dan cenderung tidak terlalu terikat dengan aturan atau batasan-batasan bersikap. Tidak seperti masyarakat kalangan atas yang cenderung lebih memiliki gestur terbatas untuk menjaga formalitas dan kesopanan, masyarakat kalangan bawah akan lebih mudah untuk berekspresi. Masyarakat kalangan atas juga ditunjukkan dengan perilaku yang kurang baik seperti melakukan penyuapan, membentak istri dan berselingkuh.

Pada tahap representasi, aspek *angle* digunakan untuk mendukung karakteristik sosok-sosok yang memiliki kelas sosial tertentu. Kelas sosial masyarakat kalangan atas beberapa kali digambarkan dengan *low angle* yang menunjukkan kemegahan, percaya diri, dominan, dan berkuasa. Sementara pada masyarakat kalangan bawah, *angle* yang digunakan adalah *eye-level* dan *low angle*. *Eye-level* yang digunakan membawa kesan kesetaraan dengan penonton film ini sehingga film ‘Cinta

Laki-Laki Biasa' cenderung memfokuskan penonton untuk berada di posisi masyarakat kalangan bawah. Kemudian *low angle* yang digunakan memberi kesan bahwa masyarakat kalangan bawah merupakan kalangan yang lebih rendah, kecil, dan tidak berkuasa. Jenis *zoom shot* juga digunakan untuk memfokuskan benda-benda yang menunjukkan prestise seseorang seperti piala, uang dan stiker universitas ternama.

Pembahasan pada tahap ideologi dilakukan dengan pengamatan dari tanda-tanda yang telah ditemui di tahap realitas dan representasi. Tanda-tanda yang menyusun film 'Cinta Laki-Laki Biasa' menggambarkan kelas sosial yang ada di masyarakat Indonesia. Tanda-tanda dominan yang menunjukkan perbedaan kelas sosial dalam film tersebut adalah kemampuan mendapatkan fasilitas atau penunjang kesehatan yang baik serta dialog dan perilaku para tokoh. Dalam film ini, permasalahan kesehatan menjadi konflik yang menyulitkan bagi masyarakat kalangan bawah. Dimulai dari awal film, properti yang digunakan di atas meja makan keluarga Nania adalah makanan dan minuman yang beragam seperti susu, jus, dan buah-buahan yang merupakan asupan yang baik dan sehat bagi manusia.

Kemudian adegan yang menceritakan Japra, rekan kerja Rafli yang tidak dapat mendapatkan polis asuransi yang besar sehingga harus mengumpulkan sumbangan dari para pekerja lainnya. Sebagai masyarakat kalangan bawah, Tole juga terlihat tidak dapat memperjuangkan polis asuransi Japra dengan atasannya. Lalu terdapat karakter Tyo yang berasal dari masyarakat kalangan atas yang berhasil menjadi dokter spesialis. Kelas sosial Tyo mampu membawanya menempuh pendidikan di bidang kesehatan hingga ke Jerman. Pemilihan lokasi syuting untuk fasilitas kesehatan juga menunjukkan adanya dua kelas sosial yang berbeda yaitu penggunaan lokasi puskesmas dan rumah sakit besar. Kemudian terdapat dua kali adegan ketidakmampuan Rafli untuk melunasi biaya rumah sakit yaitu saat Nania melahirkan Yasmin, Rafli terpaksa menggunakan uang tabungan Nania untuk membayar tagihan, dan saat Nania kehilangan ingatannya yang mengharuskan Rafli menjual rumahnya.

Dialog yang menunjukkan perbedaan kelas sosial terlihat dari topik-topik pembicaraan yang terjadi. Pada masyarakat kalangan atas, pembicaraan terkait pekerjaan masyarakat kalangan bawah menjadi suatu hal yang disandingkan dengan respons merendahkan atau hal-hal buruk lainnya. Sementara pembicaraan terkait pekerjaan masyarakat kalangan atas akan menunjukkan kekuasaan, akses atau koneksi, dan prestise.

Melalui perilaku kedua kelas sosial yang berbeda, film ini ingin menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat kalangan atas memiliki kekayaan, kekuasaan, dan koneksi yang dapat dimanfaatkan. Hak-hak istimewa tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik seperti Nania dan Tyo yang berhasil meraih karier impiannya karena telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, koneksi, pengalaman dan juga kesempatan lainnya untuk meningkatkan keahliannya. Namun hak-hak istimewa tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang buruk dan merugikan orang lain seperti yang dilakukan oleh ibu Nania dan kakak-kakak Nania beserta para suaminya. Sementara masyarakat kalangan bawah lebih banyak ditunjukkan melalui perilaku yang lebih baik namun memiliki banyak permasalahan ekonomi. Karakter Rafli, Tole, dan masyarakat kalangan bawah lainnya juga tidak menunjukkan adanya peningkatan dalam kariernya.

Masyarakat kalangan atas dapat dikenali melalui pakaian rapi, menggunakan perhiasan, jas, mayoritas berkulit lebih cerah, dan memiliki kendaraan mahal. Sementara masyarakat kalangan bawah dapat dikenali melalui pakaian yang

sederhana, menggunakan atribut keagamaan, mayoritas berkulit lebih gelap, memakai batik, memiliki properti dan kendaraan kuno. Benda-benda yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat kalangan atas sering kali berasal dari budaya barat sehingga terkesan bahwa budaya barat menjadi tanda seseorang memiliki kelas sosial yang tinggi.

Sementara benda-benda yang berhubungan dengan keagamaan dan kebudayaan Indonesia menjadi tanda yang digunakan untuk mengidentifikasi masyarakat kalangan bawah sehingga film ini terkesan membawa adanya kontradiksi di antara kebudayaan Indonesia dan agama dengan kelas sosial yang tinggi. Dengan adanya hak-hak istimewa yang dimiliki oleh masyarakat kalangan atas, tentunya memiliki kelas sosial yang lebih tinggi merupakan keinginan sebagian besar orang, khususnya di Indonesia yang memiliki mayoritas masyarakat dengan kelas sosial menengah ke bawah (Kusnandar, 2022). Westernisasi menjadi sangat mudah berkembang di Indonesia dikarenakan luntarnya rasa nasionalisme dan tidak ada penyaringan budaya yang masuk ke Indonesia (Alfadhil dkk., 2021). Dengan adanya penggambaran budaya barat yang lekat dengan masyarakat kelas sosial atas, maka film ini seolah-olah memberikan posisi budaya berat lebih tinggi daripada kebudayaan Indonesia.

Meski Nania sudah menerima untuk menjadi istri Rafli, namun konflik perbedaan kelas sosial dengan keluarga Nania tetap terjadi dan menunjukkan keterbatasan yang dimiliki Rafli sebagai masyarakat kalangan bawah. Hal tersebut dapat terlihat dari adegan dan dialog yang terjadi, yakni; Rafli yang berkata *“Seharusnya dari awal saya diberitahu kalau Nania mau dibawa kesini!”* kemudian dibalas oleh Ibu Nania *“Saya yang suruh! Ini rumah sakit langganan keluarga kita semua juga dirawat di sini. Saya gak mau nanti Nania kamu bawa ke rumah sakit yang gak jelas. Yang ga ketauan dokternya siapa.”*. Dialog tersebut terjadi saat Nania dibawa ke rumah sakit karena pendarahan yang terjadi. Pada adegan tersebut, kamera melakukan fokus *shot* pada ekspresi Rafli yang tidak dapat membalas perkataan dari ibu Nania dikarenakan fasilitas kesehatan di rumah sakit akan lebih baik dibandingkan di puskesmas.

Kemudian Rafli juga harus meminjam tabungan Nania untuk membayar biaya rumah sakit yang menandakan ketidakmampuan Rafli dan ketergantungannya pada Nania yang memiliki latar belakang keluarga kalangan atas. Meskipun Rafli tidak setuju dengan hal-hal tersebut, namun ia tidak mampu menolak keputusan keluarga Nania karena ia juga mengetahui bahwa Nania lebih baik jika dirawat di rumah sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kalangan bawah memiliki keterbatasan dalam mengambil keputusan dikarenakan kekuasaan yang dimiliki masyarakat kalangan atas. Setiap manusia berhak untuk mendapatkan memiliki taraf hidup kehidupan yang memadai untuk kesehatannya (Komnasham.go.id, 2021). Struktur masyarakat yang membuat pengelompokan manusia ke dalam kelas-kelas berdasarkan kepemilikan materi menyebabkan adanya konsekuensi-konsekuensi tertentu yang membuat masyarakat kalangan bawah tidak mampu mendapatkan hak-hak tersebut.

Banyaknya konflik-konflik yang bertemakan kesehatan dalam film ‘Cinta Laki-Laki Biasa’, dapat menjadi sebuah gambaran kecil dan juga kritik dari pembuat film ini untuk keadaan yang terjadi di Indonesia. Fasilitas kesehatan yang masih terbatas di berbagai wilayah serta sulitnya masyarakat kalangan bawah dalam menyanggupi pembayaran fasilitas tersebut. Dalam penelitian Lestari di enam wilayah di Indonesia dan penelitian Restiyani dkk., ditemukan bahwa pasien dengan kelas sosial yang rendah akan mendapatkan pelayanan administrasi yang rumit, berbelit,

kurang informatif, petugas kurang ramah, tidak diberikan obat generik, pelayanan yang membutuhkan waktu yang lama, akses fasilitas, biaya, dan informasi yang sulit sehingga pelayanan kesehatan belum didapatkan dengan baik (Lestari, 2010; Restiyani dkk., 2013). Masyarakat kalangan bawah memiliki kecenderungan untuk tinggal di daerah-daerah kumuh dan kurang bersih. Seperti yang tampak pada *scene* pernikahan Tole, yakni latar tempat yang menunjukkan banyak sampah, kotor, kumuh, dan padat dengan penduduk.

Dengan lingkungan yang kumuh, maka sumber penyakit juga akan lebih mudah tersebar. Penggambaran yang dilakukan juga memberi arti bahwa kelas sosial yang rendah akan mengalami pengulangan yang dapat menjadi pola terciptanya kelas sosial rendah terus menerus. Selain itu, produk asuransi yang berguna untuk menjaga stabilitas keadaan ekonomi suatu keluarga bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan justru cenderung lebih banyak digunakan oleh masyarakat kalangan atas. Padahal masyarakat kalangan bawah lebih membutuhkan produk-produk penjaga stabilitas ekonomi mereka. Meskipun produk-produk asuransi kesehatan seperti BPJS yang diadakan oleh pemerintah sudah memberikan harga yang relatif terjangkau, namun pelayanan yang diberikan juga terbatas seperti adanya sistim jenjang untuk pemeriksaan penyakit (Cermati.com, 2019).

Kepemilikan kelas sosial yang lebih tinggi juga menyebabkan seseorang ingin diakui identitasnya. Di dalam film ini dapat kita lihat saat adegan Anwar menegaskan kembali bahwa ia merupakan pembicara di Boston, bukan hanya mengikuti seminar. Kemudian juga pada adegan Teguh yang selalu bertanya terkait kampanye politiknya agar pekerjaannya sebagai politisi dapat menjadi identitas yang dibanggakan sebagai masyarakat kalangan atas. Hal tersebut juga berlaku kepada orang-orang terdekatnya seperti istri Teguh yang mempertegas bahwa Teguh merupakan calon termuda dan mengagumi kehebatannya. Kemudian terdapat adegan saat Ina memberi usul untuk Nania diberangkatkan ke luar negeri dan memberikan penegasan agar semua biaya dapat ditanggung oleh Donny. Adegan-adegan ini dapat menunjukkan kritik dari film ini kepada masyarakat terkait identitas diri. Masyarakat menilai tinggi nilai ekonomi dan pendidikan yang dimiliki oleh seseorang sehingga masyarakat yang memiliki hal-hal tersebut merasa perlu diakui.

Tentunya dalam film ini terlihat keberpihakan pembuat film dalam menceritakan narasinya, yakni keberpihakan pada masyarakat kalangan bawah. Keberpihakan tersebut juga menjadi tanda bahwa pembuat film ingin menunjukkan adanya kritik terhadap kapitalisme seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx. Hal ini terlihat dari masalah-masalah ekonomi yang dialami masyarakat kalangan bawah yang bisa menjadi kritik bagi keadaan sosial yang terjadi seperti sulitnya akses kesehatan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, kemudian pada aspek pendidikan yang digambarkan melalui Rafli yang tidak memiliki perkembangan karier meski telah bekerja dengan baik. Para pekerja bangunan mengubah bahan-bahan bangunan yang memiliki nilai rendah menjadi lebih bernilai dengan menjadikannya sebuah rumah.

Dalam pemikiran Marxisme dalam Rowcroft, selisih nilai itu disebut dengan *surplus value* yang pada akhirnya akan lebih banyak diambil oleh masyarakat kalangan atas (Rowcroft, 2021). Tole sebagai sosok yang mewakili para pekerja bangunan, bekerja keras membangun wilayah perumahan namun justru tidak sanggup untuk membeli rumah sendiri bahkan dengan harga khusus untuk karyawan. Kejadian Japra yang tidak bisa mendapatkan polis asuransi secara penuh dari perusahaan juga menunjukkan bahwa perusahaan hanya menganggap pekerjaannya sebagai komoditas dan objek untuk mendapatkan keuntungan. Sementara aksi solidaritas Rafli, Tole dan

teman-teman pekerja bangunan lainnya menunjukkan adanya awal mula kesadaran kelas yang berasal dari adanya konflik yang terjadi dan mau membantu Japra.

4. Simpulan

Masyarakat kalangan atas digambarkan melalui latar tempat mewah dan besar, memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang tinggi, memiliki koneksi dan fasilitas kehidupan yang memadai, memakai dan menggunakan benda-benda yang cenderung mahal dan berhubungan dengan budaya barat, memiliki sikap dan perilaku yang cenderung buruk, menggunakan bahasa-bahasa asing, mengutamakan penegasan identitas melalui pekerjaan, serta digambarkan dengan kekuasaan dan dominasi.

Masyarakat kalangan bawah digambarkan dengan latar tempat sederhana dan kumuh, memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas dan pekerjaan yang tidak tinggi, memakai dan menggunakan benda-benda yang cenderung kuno, tradisional dan berhubungan dengan agama, memiliki sikap dan perilaku yang cenderung baik, menggunakan bahasa-bahasa daerah, mengalami ketidakadilan, kurangnya kuasa dan banyaknya konflik ekonomi.

Masyarakat yang berbeda kelas sosial saling memiliki pandangannya tersendiri terhadap kelas sosial yang berbeda. Masyarakat kalangan atas memandang masyarakat kalangan bawah tidak mampu mengejar pendidikan, tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta memiliki latar belakang dan keadaan psikologis yang buruk. Sementara masyarakat kalangan bawah memandang masyarakat kalangan atas tidak dapat bekerja langsung di lapangan dan akan menilai rendah seseorang melalui materi.

Dengan adanya keberpihakan dalam merepresentasikan kelas sosial menyebabkan adanya penggambaran yang dapat menjadi kritik terhadap keadaan nyata yang terjadi bagi masyarakat kalangan bawah di Indonesia dan kritik untuk melawan praktik kapitalisme seperti permasalahan ekonomi yang dialami yakni fasilitas kesehatan yang masih belum memadai, sulitnya mendapatkan peningkatan dalam karier bila tidak memiliki koneksi dan pendidikan yang tinggi, ketidakadilan bagi kalangan bawah dan masyarakat yang membutuhkan penegasan identitas kelas sosialnya agar terlihat memiliki derajat yang lebih tinggi daripada orang lain.

Representasi kelas sosial yang muncul dalam film 'Cinta Laki-Laki Biasa' cukup menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat. Adanya kelas sosial akan menimbulkan hak-hak istimewa yang dapat digunakan oleh masyarakat yang memiliki kelas sosial lebih tinggi. Dengan adanya hak-hak istimewa tersebut, maka generasi berikutnya dalam sebuah keluarga kalangan atas akan lebih memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempertahankan atau meningkatkan kelas sosialnya. Begitu juga sebaliknya, masyarakat kalangan bawah akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam mendapatkan kesejahteraan sehingga kesempatan untuk meningkatkan kelas sosialnya akan lebih kecil.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Aldrian, W., & Azeharie, S. S. (2022). Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*). *Koneksi*, 6(1), 176–183. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15540>
- Bungin, B. (2021). *Penelitian Kualitatif*. (3rd ed.). Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Croteau, D., & Hoynes, W. (2020). *Experience Sociology*. (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dihni, V. A. (2022, Agustus 2). Selama 2020 Genre Action Mendominasi Pemutaran Film di Indonesia. *Katadata.co.id*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/08/selama-2020-genre-action-mendominasi-pemutaran-film-di-indonesia>
- Haryati. (2021). *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Bintang Pustaka Madani.
- IMDb.com. (2022, Oktober 22). <https://www.imdb.com/title/tt8483452/>.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Prenadamedia.
- Paramita, S., & Chaniago, A. Z. (2017). Representasi Identitas Tomboy Dalam Film *Inside Out*. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 473–502. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v11i2.1169>
- Prasetya, A. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Purwanto, A. (2022). *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis*. P4I.
- Setiadi, E. M. (2020). *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. (1st ed.). Kencana.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. (6th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Utari, D., & Prawironegoro, D. (2017). *Pengantar Sosiologi (Kajian Perilaku Sosial Dalam Sejarah Perkembangan Masyarakat)*. Mitra Wacana Media.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. (2nd ed.). Mitra Wacana Media.